



**PERBANDINGAN KEEFEKTIFAN MEDIA GAMBAR
DAN MEDIA TEKS NARASI DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS GEGURITAN
SEDERHANA PADA SISWA KELAS IX SMP 2 KUDUS**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Nama : Tri Kumudaningsih
NIM : 2601413050
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dalam Pembelajaran Menulis Geguritan Sederhana pada Siswa Kelas IX SMP 2 Kudus* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 15 Mei 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP. 196512251994021001


Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198401062008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dalam Pembelajaran Menulis Geguritan Sederhana pada Siswa Kelas IX SMP 2 Kudus* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin
tanggal : 22 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003
Ketua



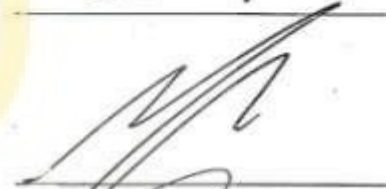
Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001
Sekretaris



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197209272005011002
Penguji I



Ucik Fuadhiyah, S.Pd
NIP. 198401062008122001
Penguji II/ Pembimbing II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP. 196512251994021001
Penguji III/ Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dalam Pembelajaran Menulis Geguritan Sederhana pada Siswa Siswa Kelas IX SMP 2 Kudus* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2017



Tri Kumudaningsih
NIM. 2601413050

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

‘Tak ada kebahagiaan yang instan’

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sukarlan dan Ibu Chumaidah, yang selalu memberi do’a atas kasih sayangnya dan dukungan yang tulus kepada saya.
2. Kakak-kakakku, Eva Setyani dan Dewi Zumiatur yang menjadi semangat buat saya.
3. Teman karibku, Suwardi yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada saya.
4. Saudara-saudaraku Gubug Ayu tercinta yang selalu menjadikan senyum dan tawa dikala sedih dan duka.
5. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013.
6. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Kumudaningsih, Tri. 2017. *Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dalam Pembelajaran Menulis Geguritan Sederhana pada Siswa Kelas IX SMP 2 Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: menulis, geguritan, media, gambar, teks narasi.

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang wajib ada dan telah dijabarkan secara rinci pada Kurikulum 2013. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa yaitu menulis geguritan. Kaitannya dengan pembelajaran menulis geguritan, perlu adanya penggunaan media untuk pembelajaran menulis geguritan agar pembelajaran lebih efektif.

Masalah dalam penelitian ini adalah membandingkan media gambar dan media teks narasi yang digunakan untuk pembelajaran menulis geguritan. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan pembelajaran menulis geguritan menggunakan media gambar dan media teks narasi untuk siswa kelas IX SMP 2 Kudus ditinjau dari aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Komparatif. Data penelitian ini adalah naskah geguritan siswa yang dikoreksi oleh guru dan sumber data penelitian ini yaitu siswa dan guru. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan tes. Analisis data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas data.

Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai perbedaan media gambar dan media teks narasi untuk pembelajaran menulis geguritan siswa kelas IX SMP 2 Kudus dengan observasi, angket, wawancara, dan tes. Ditinjau dari aspek sikap, dengan media gambar dan media teks narasi siswa mendapatkan semangat, motivasi, dan percaya dengan hasil yang baik. Akan tetapi siswa lebih minat dan lebih suka ketika menggunakan media gambar dibandingkan dengan media teks narasi. Ditinjau dari aspek pengetahuan, nilai rata-rata siswa, kesesuaian dengan materi, penggunaan diksi lebih baik ketika menggunakan media gambar daripada media teks narasi. Akan tetapi keruntutan isi dan banyak bait yang dihasilkan lebih baik ketika siswa mempergunakan media teks narasi daripada media gambar. Ditinjau dari aspek keterampilan, waktu yang dipergunakan untuk pembelajaran menulis geguritan menggunakan media gambar lebih efektif daripada ketika pembelajaran menulis geguritan menggunakan media teks narasi. Kerapian tulisan dan diksi atau kata arkais yang dipergunakan juga lebih baik ketika siswa mempergunakan media gambar daripada media teks narasi.

Pembelajaran menulis geguritan menggunakan gambar dan media teks narasi memiliki kekuatan sendiri-sendiri, sehingga antara media gambar dan media teks narasi apabila dipergunakan untuk pembelajaran menulis geguritan memiliki banyak perbedaan yang menjadikan media gambar dan media teks narasi efektif.

SARI

Kumudaningsih, Tri. 2017. *Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dalam Pembelajaran Menulis Geguritan Sederhana pada Siswa Kelas IX SMP 2 Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Tembung Pangrunut: nulis, geguritan, media, gambar, teks narasi.

Nulis minangka salah sawijining katrampilan basa kang kaemot ana ing Kurikulum 2013. Salah sawijining katrampilan nulis kang diajarake ana ing piwulangan basa Jawa yaiku nulis geguritan. Ana ing pasinaon nulis geguritan, diperlokake media kang bisa kagunakake kanggo piwulangan nulis geguritan supaya piwulangan luwih disenengi.

Masalah panaliten iki nandingake media gambar lan media teks narasi kang digunakake kanggo media pasinaon nulis geguritan. Panaliten iki kanggo ngandharake kaya kepiye pambedane pasinaon nulis geguritan antarane nganggo media gambar karo media teks narasi kanggo siswa kelas IX SMP 2 Kudus kathithik saka babagan sikap, pengetahuan, lan katrampilan.

Panaliten iki kalebu panaliten *Deskriptif Komparatif*. Data panaliten iki yaiku naskah nulis geguritan siswa kang dikoreksi guru lan sumber data panaliten iki yaiku siswa lan guru. Data dikumpulake nggunakake teknik *observasi*, angket, wawancara, lan tes. Data dipunanalisis kanthi *uji validitas* lan *uji reliabilitas* data.

Panaliten iki ngasilake andharan babagan bedane media gambar lan media teks narasi kanggo pasinaon nulis geguritan kanggo siswa kelas IX SMP 2 Kudus katithik saka kagayatan *observasi*, angket, wawancara, lan tes. Kathithik saka babagan sikap, media gambar lan media teks narasi bisa gawe semangat, motivasi, lan siswa bisa percaya marang biji kang bakal dienthuk bisa apik. Ananging siswa luwih minat lan seneng migunakake media gambar kanggo pasinaon nulis geguritan. Kathithik saka babagan pengetahuan, biji kang dientuki siswa, runtut karo materi, panganggo diksi luwih api nalika migunakake media gambar tinimbang media teks narasi. Ananging urutaning isi lan akehe pada kang digawe luwih apik nalika siswa gunakake media teks narasi tinimbang media gambar. Kathithik saka babagan katrampilan, wektu kang digunakake kanggo pasinaon nulis geguritan nganggo media gambar luwih efektif tinimbang nalika pasinaon nulis geguritan nganggo media teks narasi. Tulisan luwih apik lan diksi kang digunakake uga luwih apik nalika siswa migunakake media gambar tinimbang migunakake media teks narasi.

Pasinaon nulis geguritan migunakake media gambar lan media teks narasi duweni kakuwatan dhewe-dhewe, saengga antarane media gambar lan media teks narasi menawa digunakake kanggo pasinaon nulis geguritan duwe pambeda kang gawe media gambar lan media teks narasi kuwi efektif.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan rezeki-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebenar-benarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Akademika Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu

pengetahuan dan layanan serta informasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Ibu Suparni, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas IX SMP Negeri 2 Kudus yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Teman-teman PBSJ angkatan 2013, yang telah memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang turut membantu dan mendoakan penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Mei 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Peneliti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
SARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian pustaka	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Media Pembelajaran	11
2.2.2 Hakikat Menulis	25
2.2.3 Hakikat Geguritan.....	29

2.2.4	Pembelajaran Menulis Geguritan	33
2.2.5	Hasil Belajar	33
2.3	Kerangka Berfikir	34
2.4	Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Pendekatan Penelitian.....	37
3.2	Data dan Sumber Data	37
3.3	Teknik Pengumpulan Data	37
3.4	Teknik Analisis Data	39
3.5	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	40
3.6	Instrumen Penelitian.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Hasil Penelitian.....	45
4.1.1	Hasil belajar penggunaan media gambar dan media teks narasi berdasarkan nilai sikap	45
4.1.2	Hasil belajar penggunaan media gambar dan media teks narasi berdasarkan nilai pengetahuan.....	57
4.1.3	Hasil belajar penggunaan media gambar dan media teks narasi berdasarkan nilai keterampilan.....	61
4.2	Pembahasan	65
BAB V PENUTUP.....		68
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Naskah Geguritan	39
Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen wawancara dengan Guru	41
Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen wawancara dengan Siswa.....	42
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Media Gambar	43
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Teks Narasi.....	44
Tabel 4.1 Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dari Aspek Nilai Sikap.....	57
Tabel 4.2 Rekap nilai rata-rata siswa pengguna media gambar.....	58
Tabel 4.3 Rekap nilai rata-rata siswa pengguna media teks narasi.....	59
Tabel 4.4 Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dari Aspek Nilai Pengetahuan	61
Tabel 4.5 Perbandingan Keefektifan Media Gambar dan Media Teks Narasi dari Aspek Nilai Keterampilan.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 4.1 Hasil belajar dilihat dari observasi.	46
Gambar 4.2 Hasil Belajar dari Angket Media Gambar.....	49
Gambar 4.3 Hasil Belajar dari Angket Media Gambar.....	52
Gambar 4.4 Hasil Belajar dari Wawancara Siswa	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Skripsi	73
Lampiran 2	Surat Permohonan Observasi.....	74
Lampiran 3	Surat Permohonan Penelitian.....	75
Lampiran 4	Surat Keterangan Penelitian	76
Lampiran 5	Instrumen Wawancara Guru	77
Lampiran 6	Instrument Wawancara Siswa Pengguna Media Gambar.....	78
Lampiran 7	Instrumen Wawancara Siswa Pengguna Media Teks Narasi	79
Lampiran 8	Media Gambar	80
Lampiran 9	Media Teks Narasi.....	81
Lampiran 10	Validitas Instrumen Gambar.....	83
Lampiran 11	Validitas Instrumen Teks Narasi	84
Lampiran 12	Reliabilitas Media Gambar	86
Lampiran 13	Reliabilitas Teks Narasi.....	87
Lampiran 14	Angket Penggunaan Media Gambar	88
Lampiran 15	Angket Penggunaan Media Teks Narasi	90
Lampiran 16	Daftar Nilai Media Gambar.....	92
Lampiran 17	Daftar Nilai Media Teks Narasi.....	93
Lampiran 18	Hasil Rekap Angket Media Gambar.....	94
Lampiran 19	Hasil Rekap Angket Media Teks Narasi	96
Lampiran 20	Hasil Wawancara dengan Guru	98
Lampiran 21	Hasil Wawancara Siswa (Media Gambar).....	101
Lampiran 22	Hasil wawancara siswa (Media Teks Narasi).....	105
Lampiran 23	Hasil Menulis Geguritan (Media Gambar).....	109

Lampiran 24 Hasil menulis Geguritan (Media Teks Narasi).....115
Lampiran 25 Dokumentasi.....120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang hidup dan berkembang di Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat sekitar. Mata pelajaran Bahasa Jawa sudah ada dan menjadi muatan lokal wajib sejak kelas 1 Sekolah Dasar hingga kelas 12 Sekolah Menengah Atas dan sederajat, bahkan pada jenjang pendidikan usia dini sudah diajarkan sedikit banyak pengantar mengenai apa dan bagaimana Bahasa Jawa itu. Hal ini tercantum pada SK Gubernur No 895.5/01/2005 tertanggal 23 Februari 2005 tentang Penetapan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa pada Jenjang Pendidikan SMA/SMALB/SMK/MA. Surat Keputusan tersebut merupakan hasil dari Pelaksanaan Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta mengenai arti pentingnya pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA.

Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah mencakup empat kompetensi berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kompetensi dasar yang wajib ditempuh dalam mata pelajaran Bahasa Jawa adalah kompetensi menulis geguritan sederhana yaitu siswa diharapkan mampu membuat sebuah geguritan. Kompetensi ini ada pada kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama semester 2. Pembelajaran menulis geguritan yang monoton dengan kegiatan ceramah, akan lebih menyenangkan apabila kegiatan pembelajaran

menulis geguritan dibarengi dengan media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab I pasal 1 (1) yang berbunyi “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya sendiri”. Inilah secara teoretis disebut pembelajaran berpusat pada siswa yang diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Pengertian ini merupakan perwujudan perubahan mendasar dari pengajaran menjadi pembelajaran pada UU Sisdiknas No. 20/2003. Pengajaran, istilah yang mewakili peranan dominan guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menunjuk peranan siswa aktif sekaligus mengoreksi peranan dominan guru. Oleh karena itu, dalam penjelasan PP No. 19/2005 dinyatakan bahwa visi pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 merupakan perubahan paradigma pendidikan dari paradigma pengajaran bergeser menjadi paradigma pembelajaran. Jadi, istilah pengajaran dan pembelajaran bukan hanya istilah teknis, tetapi istilah yang memangku perubahan paradigma. Siswa diharapkan mampu aktif dan kritis dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan ketetapan yang telah dibentuk oleh pemerintah ini demi terciptanya pendidikan yang maksimal. Berdasarkan ketetapan undang-undang tersebut, perlu adanya media pembelajaran sebagai titik fokus siswa sehingga siswa mampu aktif dalam pembelajaran dan berfikir secara kritis. Media pembelajaran tersebut merupakan suatu stimulus atau rangsangan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis geguritan sederhana tersebut. Stimulus dalam suatu kegiatan pembelajaran diperlukan untuk menumbuhkan imajinasi berfikir kritis setiap individu.

Pada prinsipnya, dalam kurikulum 2013 sudah ditekankan bahwa pembelajaran menulis geguritan ini siswa diharapkan mampu menuliskan geguritan sederhana dengan menggunakan kaidah penulisan geguritan yang semestinya. Media pembelajaran adalah salah satu rangsangan yang dapat dipergunakan sebagai bantuan siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Siswa dapat dengan mudah menulis geguritan sederhana dengan bantuan media pembelajaran dengan cara memperhatikan, mengamati, dan memahami dua media yang akan disajikan, yaitu media gambar dan media teks narasi. Kedua media tersebut akan dibandingkan, lebih efektif manakah diantara kedua media tersebut apabila dipergunakan untuk pembelajaran menulis geguritan sederhana pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus. Media gambar dan media teks narasi akan diujicobakan kepada siswa untuk mengetahui perbandingan yang menonjol antara media gambar dan media teks narasi untuk mencapai pembelajaran menulis teks geguritan sederhana yang efektif. Kedua media tersebut merupakan media visual yang tercetak, akan tetapi untuk memahami keduanya berbeda. Media gambar dapat dipahami dengan melihat dan mengamati, sedangkan media teks narasi harus dibaca untuk mampu memahami isi dari teks tersebut. Media gambar kuat dengan visualisasinya yang mampu merangsang siswa untuk berfikir dan berimajinasi secara luas, sedangkan media teks narasi kuat dengan isi ceritanya yang membuat siswa selalu mempertanyakan akhir dari cerita yang disajikan sehingga siswa mampu berimajinasi secara luas dengan adanya teks yang telah dibaca. Media gambar dan media teks narasi memiliki kekuatan masing-masing sehingga kedua media

tersebut perlu untuk diteliti untuk mengetahui lebih tepat yang manakah apabila dipergunakan dalam pembelajaran menulis geguritan untuk siswa kelas IX di SMP 2 Kudus.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa kelas IX SMP 2 Kudus kurang tertarik dengan pembelajaran Bahasa Jawa karena pembelajaran Bahasa Jawa hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal.
- 2) Menulis geguritan sering menjadi kendala pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus karena kurangnya antusiasme dalam pembelajaran.
- 3) Kegiatan pembelajaran menulis geguritan siswa kelas IX di SMP 2 Kudus memerlukan media pembelajaran yang menunjang pembelajaran.
- 4) Pembelajaran menulis geguritan siswa kelas IX di SMP 2 Kudus menggunakan media gambar dan media teks narasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diperoleh gambaran beberapa masalah yang ada dengan mempertimbangkan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, Peneliti lebih menekankan pada masalah hasil belajar siswa dengan membandingkan pembelajaran menulis geguritan sederhana menggunakan media gambar dan media teks narasi ditinjau dari nilai sikap, nilai pengetahuan, dan nilai keterampilan.

1.4 Rumusan Masalah

Suatu penelitian tentu mempunyai permasalahan yang perlu diteliti, dianalisa, dan dipecahkan. Dalam penelitian ini permasalahan yang perlu dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada perbedaan hasil belajar antara penggunaan media gambar dan penggunaan media teks narasi ditinjau dari aspek nilai sikap dalam pembelajaran menulis geguritan sederhana pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus 2017.
- 2) Apakah ada perbedaan hasil belajar antara penggunaan media gambar dan penggunaan media teks narasi ditinjau dari aspek nilai pengetahuan dalam pembelajaran menulis geguritan sederhana pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus 2017.
- 3) Apakah ada perbedaan hasil belajar antara penggunaan media gambar dan penggunaan media teks narasi ditinjau dari aspek nilai keterampilan dalam pembelajaran menulis geguritan sederhana pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus 2017.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan dan pembatasan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara penggunaan media gambar dan penggunaan media teks narasi ditinjau dari aspek nilai sikap dalam

pembelajaran menulis geguritan sederhana pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus 2017.

- 2) Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara penggunaan media gambar dan penggunaan media teks narasi ditinjau dari aspek nilai pengetahuan dalam pembelajaran menulis geguritan sederhana pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus 2017.
- 3) Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara penggunaan media gambar dan penggunaan media teks narasi ditinjau dari aspek nilai keterampilan dalam pembelajaran menulis geguritan sederhana pada siswa kelas IX di SMP 2 Kudus 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan akan mendapatkan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat secara teoretis:

Memberikan referensi dan memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai perbandingan media pada pembelajaran geguritan.

- 2) Manfaat secara praktis:

Media pembelajaran yang telah diujicobakan dapat dipergunakan sebagai pilihan dan pertimbangan untuk direkomendasikan kepada guru di sekolah untuk dipergunakan sebagai media pembelajaran ataupun mempergunakan media lain sebagai penunjang pembelajaran, sehingga pembelajaran di sekolah tidak

membosankan dan siswa mampu berfikir secara aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

Nugroho (2014) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Penggunaan Media Gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf sederhana di Kelas III MI Muhammadiyah Ngasem Plembutan Playen Gunungkidul’ menyatakan bahwa hasil belajar siswa dalam menulis paragraf sederhana meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media gambar karena dengan menggunakan media gambar dapat mengarahkan siswa agar dapat menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya berdasarkan gambar yang disajikan oleh guru sehingga dapat menulis sebuah paragraf sederhana. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan gambar untuk mengarahkan siswa menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah objek penelitiannya, pada penelitian ini objeknya pada peningkatan kemampuan menulis paragraf sederhana sedangkan pada penelitian yang akan diteliti terfokus pada peningkatan kemampuan menulis geguritan sederhana.

Maleso dkk. (2015) dalam artikelnya yang berjudul ‘Penggunaann Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Sederhana Siswa Kelas III SDN Inpres Labangan Kecamatan Buko Selatan’ menyatakan bahwa media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis paragraf sederhana dengan cara mengaplikasikannya dengan baik dan benar. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan media gambar yang dapat meningkatkan kemampuan menulis. Perbedaan dengan penelitian yang akan

diteliti adalah materi pembelajaran, pada penelitian ini terfokus pada materi menulis paragraf sederhana, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti terfokus pada materi menulis geguritan sederhana.

Hidayati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi menggunakan Media Gambar siswa kelas III SD Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul’ menyatakan bahwa proses pembelajaran menulis puisi menggunakan media gambar dapat meningkatkan kesungguhan siswa dalam pembelajaran menulis puisi, semangat dalam mengungkapkan gagasannya, antusiasme/minat tinggi dalam menulis puisi, aktif berpartisipasi dalam diskusi, rasa termotivasi, tertarik dan saling berkompetisi menulis puisi. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kesungguhan siswa dalam pembelajaran, semangat dalam mengungkapkan gagasannya, antusiasme/minat tinggi, dan termotivasi untuk menulis puisi yang dalam Bahasa Jawa disebut geguritan. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah adanya pembandingan media yang akan diteliti yakni media teks narasi.

Kirana (2009) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Narasi melalui Media Gambar Berangkai dengan Metode Circ pada Siswa Kelas X.2 SMA Islam T. Huda Bumiayu Kabupaten Brebes’ menyatakan bahwa menulis wacana narasi berbahasa Jawa mengalami peningkatan dengan baik menggunakan metode CIRC dan media gambar berangkai. Tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi melalui metode CIRC dan media gambar berangkai sudah mengalami

perubahan ke arah yang lebih baik. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penggunaan media gambar untuk kegiatan peningkatan kemampuan menulis. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah dalam penelitian ini teks narasi lebih kepada objek yang diteliti, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti, teks narasi merupakan suatu media yang dipergunakan sebagai pembanding media gambar.

Nurseto (2011) dalam artikelnya yang berjudul 'Membuat Media Pembelajaran yang Menarik' menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif, mempercepat proses belajar, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengkonkretkan yang abstrak sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalitas. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah media pembelajaran mampu menjadikan proses belajar menjadi lebih menarik. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah dalam penelitian ini media menjadi hal yang dibuat sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, media merupakan hal yang akan diujikan untuk diketahui hasil keefektifannya.

Hidayat (2009) dalam penelitiannya yang berjudul 'Perbandingan Keterampilan Menyimak Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sambi Kabupaten Boyolali dengan Menggunakan Media Kaset dan VCD' menyatakan bahwa dalam menganalisis keterampilan menyimak menggunakan desain penelitian komparatif yaitu dengan membandingkan media kaset dan media VCD dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah adanya kegiatan membandingkan dua media

untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah instrumen yang dipergunakan, instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti menggunakan tes berupa hasil menulis geguritan siswa.

Berdasarkan hasil analisis kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul 'Perbandingan Media Gambar dan Media Teks Narasi dalam Pembelajaran Menulis Geguritan Sederhana pada Siswa Kelas IX SMP 2 Kudus' belum pernah diteliti. Adapun penelitian terkait yang relevan hanya terfokus pada penggunaan media, kegiatan menulis puisi, materi menulis puisi, atau membandingkan dua hal saja. Penelitian yang akan diteliti bukan plagiasi atau meniru hasil penelitian terdahulu dan layak untuk diteliti karena berbeda dengan penelitian-penelitian relevan lainnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Media Pembelajaran

2.2.1.1 Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Media memiliki arti sebagai perantara '*wasaabil*' atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan dalam bahasa Arab (Arsyad 2013:03).

Berbeda dengan Arsyad, Gerlach & Ely (dalam Arsyad 2013:03) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia,

materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang ditekankan kepada guru, buku teks, dan lingkungan sekolah. Secara lebih khusus, Gelrach & Ely menyatakan pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Lain halnya dengan kedua pendapat sebelumnya, Fleming (dalam Arsyad 2013:03) menyatakan pengertian media sebagai penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.

Adapun Schram (dalam Susilana dan Riyana 2009:06) menyatakan pengertian media sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran dan media adalah perluasan dari guru.

Sedangkan Briggs (dalam Susilana dan Riyana 2009:06) menyatakan hal berbeda mengenai pengertian media yang merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah ada, pengertian media dalam penelitian ini adalah suatu alat perantara yang dapat dijadikan sebagai jembatan siswa dalam menerima ilmu pengetahuan dalam kaitannya kegiatan pembelajaran di sekolah.

2.2.1.2 Fungsi Media Pembelajaran

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis

terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi (Hamalik dalam Arsyad, 2013).

Berbeda dengan Hamalik, Susilana dan Riyana (2009:09) menjelaskan bahwa media berfungsi untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas sehingga mampu mengatasi keterbatasan ruang, memperjelas waktu tenaga dan daya indera sehingga menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar yang memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya serta memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, Kemp dan Dayton (dalam Susilana dan Riyana 2009) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, dapat lebih menarik, menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan, sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, dan peran guru berubah kearah yang lebih positif.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2013:31), berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dibagi menjadi empat, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

1. Media hasil Teknologi Cetak

Teknologi cetak adalah jenis media yang menghasilkan materi berupa bahan cetak seperti buku dan sejenisnya. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto, atau representasi fotografik dan reproduksi. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar.

Arsyad menyatakan bahwa teknologi cetak memiliki ciri-ciri: (1) teks dibaca secara linear, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang, (2) baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif, (3) teks dan visual ditampilkan statis/diam, (4) pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual, (5) baik teks maupun visual berorientasi pada siswa, dan (6) informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.

2. Media hasil Teknologi Audio-Visual

Teknologi audio-visual merupakan media yang cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pembelajaran menggunakan media audio-visual

dengan penggunaan materi yang penerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol.

Ciri-ciri utama teknologi media audio-visual yaitu (1) biasanya bersifat linear, (2) biasanya menyajikan visual yang dinamis, (3) digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya, (4) merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak, (5) dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, dan (6) umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

3. Media berbasis Komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan salah satu jenis media yang cara penyampaian materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikroprosesor. Aryad menjelaskan bahwa perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan media yang dihasilkan dari dua teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual.

Beberapa ciri media yang dihasilkan teknologi berbasis komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) adalah (1) dapat digunakan secara acak, non sekuensial, atau secara linear, (2) dapat digunakan berdasarkan keinginan siswa atau berdasarkan keinginan perancang/pengembang sebagaimana direncanakan, (3) biasanya gagasan-gagasan disajikan dalam gaya abstraknya dengan kata, simbol, dan grafis, (4) prinsip-prinsip ilmu kognitif untuk

mengembangkan media ini, (5) pembelajaran dapat berorientasi siswa dan melibatkan interaktivitas siswa yang tinggi.

4. Media hasil teknologi Gabungan

Teknologi gabungan adalah jenis media yang cara penyampaian materi dengan menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random access memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang beresolusi tinggi ditambah dengan pariperal (alat-alat tambahan seperti video disk, player, perangkat keras untuk bergabung dalam satu jaringan, dan sistem audio).

Beberapa ciri utama teknologi ini adalah (1) dapat digunakan secara acak, sekuensial, secara linear, (2) dapat digunakan sesuai dengan keinginan siswa, bukan saja dengan cara yang direncanakan dan diinginkan oleh perancangannya, (3) gagasan-gagasan sering disajikan secara realistik dalam konteks pengalaman siswa, menurut apa yang relevan dengan siswa, dan di bawah pengendalian siswa, (4) prinsip ilmu kognitif dan konstruktivisme diterapkan dalam pengembangan dan penggunaan pelajaran, (5) pembelajaran ditata dengan terpusat pada lingkup kognitif sehingga pengetahuan dikuasai jika pelajaran itu digunakan, (6) bahan-bahan pelajaran melibatkan banyak interaktivitas siswa, (7) bahan-bahan pembelajaran memadukan kata dan visual dari berbagai sumber.

2.2.1.4 Media Gambar dan Media Teks Narasi

Media gambar dan media teks narasi merupakan media pembelajaran yang memiliki jenis sama. Keduanya merupakan bagian dari media jenis teknologi cetak. Menurut Arsyad (2013:32) perbedaan kedua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar. Teknologi cetak memiliki ciri-ciri: (1) teks dibaca secara linear, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang, (2) baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif, (3) teks dan visual ditampilkan statis/diam, (4) pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual, (5) baik teks maupun visual berorientasi pada siswa, dan (6) informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.

1. Media Gambar

Arsyad (2013:89) menyatakan bahwa media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman melalui elaborasi struktur ataupun organisasi dan mampu memperkuat ingatan. Media visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Visual berupa gambar sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan gambar tersebut untuk meyakinkan terjadinya proses informasi sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Arsyad (2013) menyatakan bentuk media visual berupa (a) gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana

tampaknya sesuatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antarhubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut.

- a. Penggunaan media visual perlu diusahakan dengan sangat sederhana, karena dengan kesederhanaan akan memudahkan siswa mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
- b. Adanya media visual digunakan untuk menekankan informasi pokok sehingga pelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- c. Penggunaan media visual berupa grafik berguna untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk mengorganisasikan informasi.
- d. Menggunakan media visual perlu adanya pengulangan sajian visual dengan melibatkan siswa agar mampu meningkatkan daya ingat. Meskipun sebagian visual dapat dengan mudah diperoleh informasinya, sebagian lagi memerlukan pengamatan dengan hati-hati. Untuk visual yang kompleks siswa perlu diminta untuk mengamatinya, kemudian mengungkapkan sesuatu mengenai visual tersebut setelah mengalisis dan memikirkan informasi yang terkandung dalam visual itu.

- e. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.
- f. Hindari visual yang tak-berimbang.
- g. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
- h. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
- i. Visual, khususnya diagram, amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks.
- j. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila: (a) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (b) jumlah aksi terpisah yang penting, pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, dan (c) semua objek dan aksi yang dimaksud dilukiskan secara realistis sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- k. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- l. Caption (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk (a) menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, dan lain-lain, (b) memberi nama orang, tempat, atau objek, (c) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, dan (d) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakan.

- m. Warna harus digunakan secara realistik.
- n. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

Arsyad (2013:102) menyatakan keberhasilan penggunaan media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektifitas bahan-bahan visual dan grafik itu. Hal ini hanya dapat dicapai dengan mengatur dan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang timbul, merencanakannya dengan seksama, dan menggunakan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, atau situasi. Unsur-unsur visual yang selanjutnya perlu dipertimbangkan dalam penggunaan media ini adalah bentuk, garis, ruang, tekstur, dan warna.

- a. Kesederhanaan. Secara umum kesederhanaan itu mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam media visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Pesan atau informasi yang panjang atau rumit harus dibagi-bagi ke dalam beberapa bahan visual yang mudah dibaca dan mudah dipahami, demikian pula teks yang menyertai bahan visual harus dibatasi (misalnya antara 15 sampai dengan 20 kata). Kata-kata harus memakai huruf yang sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca dan tidak terlalu beragam dalam satu tampilan ataupun serangkaian tampilan visual. Kalimat-kalimatnya juga harus ringkas tetapi padat, dan mudah dimengerti. Penggunaan media visual akan mudah digunakan dengan memperhatikan kesederhanaan ini

- b. Keterpaduan. Keterpaduan mengacu pada hubungan antara elemen-elemen visual yang diamati secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.
- c. Penekanan. Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Penggunaan ukuran, hubungan-hubungan perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat dijadikan kepada unsur terpenting.
- d. Keseimbangan. Keseimbangan yang keseluruhannya simetris disebut keseimbangan formal dengan menampilkan dua bayangan visual yang sama dan sebangun sehingga keseimbangan formal cenderung tampak statis. Sebaliknya, keseimbangan informal-tidak keseluruhan simetris sehingga memberikan kesan dinamis dan dapat menarik perhatian. Serta diperlukannya daya imajinasi yang lebih tinggi. Keseimbangan ini diperlukan untuk menampilkan media visual berupa gambar sehingga tidak terjadi salah tafsir ketika diamati.
- e. Bentuk. Bentuk yang aneh dan asing bagi siswa dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk sebagai unsur visual dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.
- f. Garis. Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

- g. Tekstur. Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.
- h. Warna. Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan penekanan untuk membangun keterpaduan. Disamping itu, warna dapat mempertinggi tingkat realisme objek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, dan menciptakan respon emosional tertentu. Arsyad memperjelas bahwa dalam penggunaan warna perlu memperhatikan tiga hal penting meliputi: (1) pemilihan warna khusus (merah, biru, kuning, dan sebagainya), (2) nilai warna (tingkat ketebalan dan ketipisan warna itu dibandingkan dengan unsur lain dalam visual tersebut), dan (3) intensitas atau kekuatan warna itu untuk memberikan dampak yang diinginkan.
2. Media Teks Narasi

Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi atau sering disebut dengan teks narasi (Rosidi 2009:05).

Berbeda dengan Rosidi, Sarosa (2012) menyatakan bahwa narasi adalah tulisan yang berisi rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu yang dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir, narasi merupakan cerita.

Dari dua pengertian tersebut, pengertian teks narasi dalam penelitian ini adalah suatu bacaan yang berisi runtutan cerita dari awal hingga akhir.

Media pembelajaran menggunakan teks narasi merupakan salah satu bagian dari media pembelajaran berbasis cetakan. Arsyad menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teks yang interaktif mulai populer pada tahun 1960-an dengan istilah pembelajaran terprogram (*programmed instruction*) yang merupakan materi untuk belajar mandiri. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong (Arsyad 2013:85).

- a. Konsistensi. Konsisten format dari halaman ke halaman, dengan tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf. Konsisten dalam jarak spasi, jarak antara judul dan baris pertama serta garis samping supaya sama dan antara judul dan teks utama, spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapih dan oleh karena itu tidak memerlukan perhatian sungguh-sungguh. Konsistensi ini terfokus pada pengaturan kerapihan tatanan huruf sehingga pembaca merasa nyaman membaca hasil dari tulisan.
- b. Format. Penggunaan paragraf panjang lebih sesuai apabila menggunakan wajah satu kolom dan sebaliknya jika paragraf tulisannya pendek-pendek, wajah dua kolom akan lebih sesuai. Isi yang berbeda supaya dipisahkan dan dilabel secara visual. Taktik dan strategi pembelajaran yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual.
- c. Organisasi. Penyusunan teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh oleh siswa. Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks. Dengan adanya pengorganisasian, hal penting dalam

teks akan mudah diterima oleh siswa sehingga pesan dalam teks tidak salah sasaran.

- d. Daya tarik. Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda. Ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca terus.
- e. Ukuran huruf. Memilih ukuran huruf harus disesuaikan dengan siswa, pesan, dan lingkungannya dengan memperhatikan poin per inci, misalnya ukuran 24 poin per inci. Arsyad menyatakan bahwa ukuran huruf yang baik untuk teks adalah 12 poin dengan menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit.
- f. Ruang spasi kosong. Penggunaan spasi kosong tak berisi teks atau gambar dengan harapan untuk menambah kontras sehingga siswa/pembaca memiliki kesempatan untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks. Spasi antarbaris yang sesuai akan meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan.

Arsyad (2013) juga menyatakan bahwa beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting, misalnya kata kunci dapat diberi tekanan dengan cetakan warna merah. Selanjutnya, huruf yang dicetak tebal atau dicetak miring memberikan penekanan pada kata-kata kunci atau judul. Informasi penting dapat pula diberi tekanan dengan menggunakan kotak. Penggunaan garis bawah sebagai alat penuntun sedapat mungkin dihindari karena membuat kata itu sulit dibaca.

2.2.2 Hakikat Menulis

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Menurut Rosidi (2013) menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi tak langsung. Menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis agar bisa dipahami maksudnya.

Berbeda dengan Rosidi, Tarigan (1982: 3-4) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan produktif yang terampil dan memanfaatkan grafologi, struktur, bahasa, dan kosakata yang tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dilatih secara terus menerus.

Berdasarkan dua pengertian yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan produktif dengan menuangkan gagasan dan fikiran dalam bahasa tulisan.

2.2.2.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis menurut Rosidi (2013) sebagai berikut:

- a. Memberitahukan atau menjelaskan. Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi. Karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan menunjukkan berbagai bukti konkret dengan tujuan menambah pengetahuan pembaca.

- b. Meyakinkan atau mendesak. Tulisan dengan tujuan meyakinkan atau mendesak merupakan suatu tulisan argumen. Arti dari argumen tersebut adalah alasan untuk meyakinkan seseorang. Alasan tersebut bisa berupa uraian, angka-angka, tabel, grafik, dan contoh-contoh. Dengan demikian tujuan tulisan ini adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar sehingga penulis berharap pembaca mau mengikuti pendapat penulis.
- c. Menceritakan sesuatu. Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi. Karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris (nyata) dan narasi sugestif (fiksi). Narasi ekspositoris misalnya sejarah, biografi, dan otobiografi, sedangkan narasi sugestif misalnya cerpen, novel, dan legenda.
- d. Mempengaruhi pembaca. Tulisan juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi pembaca. Seperti halnya spanduk yang berisi janji-janji yang disampaikan juru kampanye, atau mungkin iklan yang tertulis di surat kabar atau majalah. Keduanya memiliki tujuan untuk mempengaruhi pembaca agar mengikuti kehendak penulis dengan menampilkan bukti-bukti yang sifatnya emosi (tidak nyata). Tulisan seperti itu bersifat persuasif karena mempengaruhi pembacanya, sehingga tulisan seperti itu disebut dengan karangan persuasif.
- e. Menggambarkan sesuatu. Penulis karangan deskripsi tak ubahnya seorang pelukis. Hal yang membedakan keduanya adalah media yang digunakan, yaitu pena dan kanvas. Penulis karangan deskripsi ingin agar pembaca seolah-

olah ikut merasa, melihat, meraba, dan menikmati objek yang dilukiskan penulis.

Rosidi (2013) juga menyatakan apabila dilihat dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan penugasan. Pada umumnya para pelajar menulis sebuah karangan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga, bentuk karangan tersebut biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
- b. Tujuan estetis. Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah puisi, cerpen, ataupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.
- c. Tujuan penerangan. Baik surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.
- d. Tujuan pernyataan diri. Menulis dengan tujuan pernyataan diri ini bertujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Seperti halnya menulis surat perjanjian ataupun surat pernyataan tidak melakukan pelanggaran.
- e. Tujuan kreatif. Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Daya imajinasi maksimal harus dikembangkan dalam kegiatan menulis

ini, mulai dari mengembangkan penokohan, melukiskan setting, ataupun yang lain.

- f. Tujuan konsumtif. Ada kalanya tulisan dibuat untuk diperjual belikan dan dikonsumsi oleh para pembaca. Penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca, sebagai contoh novel-novel populer dengan harga yang cukup mahal.

2.2.2.3 Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis

Banyak hal yang perlu diperhatikan ketika menulis. Rosidi (2013) menyatakan bahwa seorang penulis harus memperhatikan tiga hal dalam tulisannya, diantaranya:

1. Unsur informatif, sebuah tulisan yang baik hendaklah memuat suatu hal yang berupa informasi yang perlu diketahui oleh pembaca, sehingga pembaca tidak sekadar membaca akan tetapi memperoleh manfaat dari bacaan yang telah dibaca.
2. Unsur pendidikan, sebuah tulisan harus memperhatikan segi pendidikan, tidak semua pembaca memiliki pendidikan yang tinggi seperti penulis, jadi seorang penulis perlu memperhatikan bahasa yang dipergunakan sehingga semua pembaca memahami maksud bacaan yang telah ditulis.
3. Unsur hiburan, tulisan hendaknya menjadi sebuah hal yang mampu menciptakan senyum kepada pembacanya, bukan suatu beban setelah membaca, sehingga unsur hiburan perlu ada dalam suatu tulisan.

Rosidi (2013) juga menyatakan bahwa sebuah tulisan yang baik harus disesuaikan dengan berbagai situasi, meliputi:

- a. Tujuan menulis (perubahan yang diharapkan terjadi pada diri pembaca)
- b. Keadaan dan tingkat kemampuan pembaca (kelompok usia, terpelajar/tidak, pebisnis atau bukan)
- c. Keadaan yang terlibat dalam penulisan (waktu, tempat, kejadian atau peristiwa, masalah yang memerlukan pemecahan, dan sebagainya).

2.2.3 Hakikat Geguritan

2.2.3.1 Pengertian Geguritan

Geguritan merupakan puisi dalam Bahasa Jawa. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matram rima, serta penyusunan larik dan bait; gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Poerwadarminta (1939,157) menyatakan bahwa geguritan berasal dari kata *gurit* yang berarti tulisan tataan, *kidung* atau *tembang*. Poerwadarminta juga menyatakan bahwa '*geguritan yaiku tembang (oeran-oeran) mung awujud purwa kanthi*'. Makna dari pernyataan tersebut bahwa geguritan adalah suatu lagu yang memiliki suara akhir sama.

2.2.3.2 Unsur-unsur Pembangun Geguritan

Geguritan sebagai puisi Jawa memiliki unsur-unsur pembangun sebagai acuan dalam penulisan. Menurut Jabrohim dkk (2009) unsur-unsur pembangun puisi/geguritan tersebut antara lain:

- a. Diksi. Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Harnby dalam Jabrohim diartikan sebagai *choice and use of words*. Keraf dalam Jabrohim, memaknai diksi dengan pilihan kata yang mampu membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra dengan cara penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, memperluas kosa kata, memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.
- b. Pengimajinasiaan. Imajinasi merupakan hal yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan lebih hidup, menarik perhatian, memberikan kesan mental dalam angan. Imajinasi seringkali disebut dengan imaji (*image*), sedangkan cara membentuk kesan mental disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian. Coombes dalam Jabrohim (2009) menyatakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang baik, imaji itu segar dan hidup. Berbeda dengan Coombes, Alternbernd dan Lewie dalam Jabrohim citraan dapat dihasilkan dengan jalan menampilkan nama-nama, deskripsi-deskripsi, irama-irama, asosiasi intelektual atau beberapa cara di atas tampil bersama-sama.

- c. Kata konkret. Kata konkret adalah kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Maksud dari pengkonkretan kata-kata oleh penyair adalah kata-kata tersebut diupayakan agar dapat mencakup arti secara menyeluruh. Hubungan kata konkret dengan pengimajian adalah kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Waluyo dalam Jabrohim mengatakan bahwa dengan kata yang diperkonkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.
- d. Bahasa figuratif. Bahasa figuratif oleh Waluyo dalam Jabrohim (2009) disebut pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya dengan tujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Tarigan dalam Jabrohim (2009) menyatakan bahwa bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut. Senada dengan Tarigan, Panuti Sujiman dalam Jabrohim menyatakan bahwa pengertian bahasa figuratif adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan.
- e. Verifikasi. Verifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. *Ritma* kata pungut dari bahasa inggris *rhythm*. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau

wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. *Rima* kata pungut dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Adapun *metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.

- f. Tipografi. Tipografi merupakan pembeda yang paling awal yang dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kira dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya ketika menulis prosa.
- g. Sarana retorika. Setiap pengarang mempunyai gaya masing-masing. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masng pengarang. Gaya merupakan keistimewaan, kekhasan seorang pengarang. Jenis-jenis bentuk atau pola gaya ini disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Altenbertnd dalam Jabrohim menyatakan bahwa sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, sehingga pembaca tersugesti dengan apa yang dikemukakan penyair. Muslihat pikiran ini berupa bahasa yang tersusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif dan citraan bertujuan memperjelas gambaran atau mengkonkretkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan, sedangkan sarana retorika adalah alat untuk

mengajak pembaca berfikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.

2.2.4 Pembelajaran Menulis Geguritan

2.2.4.1 Menulis Geguritan Sederhana

Geguritan merupakan kompetensi dasar yang wajib ditempuh siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Kompetensi geguritan ada pada pembelajaran Bahasa Jawa kelas IX semester 2. Pembelajaran geguritan dalam kurikulum 2013 dibagi ke dalam dua kompetensi inti. Kompetensi inti pengetahuan, siswa diminta untuk mampu memahami isi teks geguritan, sedangkan pada kompetensi inti keterampilan, siswa diminta mampu menulis dan membaca geguritan. Pembelajaran mengenai geguritan secara mendalam dan tuntas dibahas ketika siswa kelas IX semester 2.

2.2.4.2 Tujuan Menulis Geguritan Sederhana

Tujuan dari kegiatan menulis geguritan adalah siswa mampu berimajinasi mengenai hal yang dirasakan dan menuangkannya kedalam suatu sajak-sajak indah. Menulis geguritan untuk siswa juga dapat menjadi suatu perawalan siswa mempelajari sastra dengan menciptakan karya sastra itu sendiri.

2.2.5 Hasil Belajar

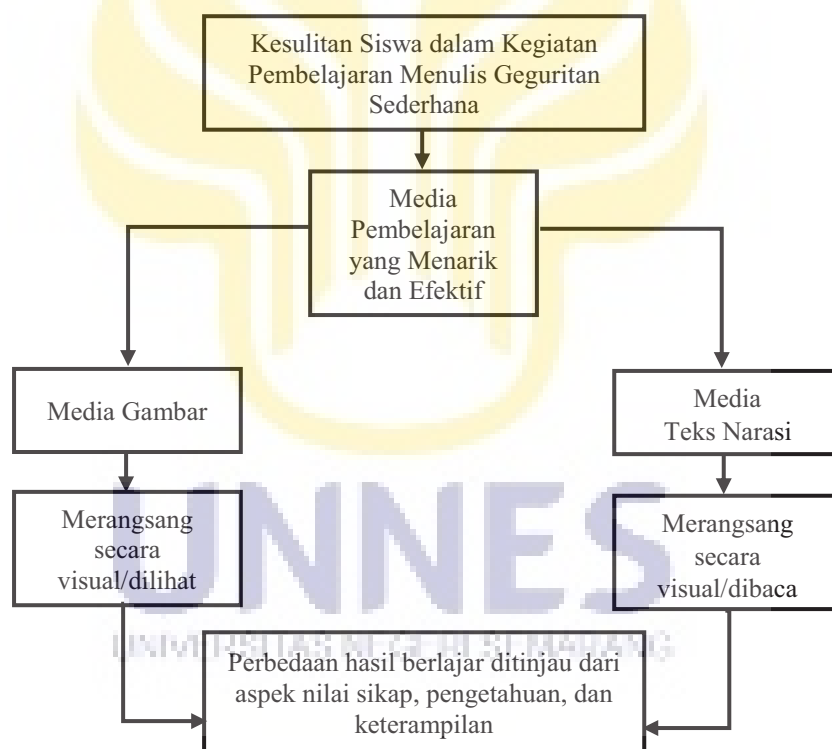
Kegiatan pembelajaran di sekolah menggunakan Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*) dan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*).

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pengukuran hasil belajar siswa atau seringkali disebut standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 mencakup tiga hal yaitu aspek nilai sikap, aspek nilai pengetahuan, dan aspek nilai keterampilan. Aspek nilai sikap terfokus pada perilaku siswa yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sikap sosial dan alam dalam menjangkau pergaulan dan keberadaannya. Aspek nilai pengetahuan terfokus pada pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Aspek nilai keterampilan terfokus pada kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis. Ketiga aspek tersebut harus seimbang untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan kurikulum 2013.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa jawa di SMP 2 Kudus, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam hal menulis geguritan sederhana masih kurang. Perlu adanya media yang dapat menjadi perangsang siswa sehingga siswa merasa termotivasi dan tidak merasakan

kejujuran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis geguritan sederhana. Penggunaan media gambar dan media teks narasi diharapkan dapat menjadi semangat siswa sehingga termotivasi dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan terhindar dari rasa bosan ketika mengikuti pembelajaran bahasa Jawa khususnya dalam pembelajaran menulis geguritan sederhana. Diharapkan siswa mampu mengembangkan ide dengan lebih luas dan leluasa untuk menulis geguritan sederhana.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Dari kerangka berfikir di atas, dapat diambil hipotesis bahwa hasil belajar siswa akan meningkat dengan adanya media pembelajaran yang akan menjadi

rangsangan siswa dalam belajar menulis geguritan sederhana. Media gambar dan media teks narasi merupakan dua media yang baik untuk pembelajaran menulis geguritan, keduanya mampu menjadi penunjang siswa untuk terhindar dari rasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran. Kedua media tersebut apabila dibandingkan akan memperoleh hasil yang berbeda, media gambar membantu siswa belajar dan mampu menghilangkan kejenuhan dengan cara diamati, diperhatikan dan dipahami makna dari gambar tersebut, sedangkan media teks narasi menjadi media anti bosan oleh siswa karena dengan membaca, rasa senang untuk menulis akan ditimbulkan. Kedua media yang akan diuji cobakan memiliki hasil yang baik untuk proses belajar siswa dalam menulis geguritan sederhana.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di Bab IV, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar penggunaan media gambar dan media teks narasi ditinjau dari aspek sikap menunjukkan bahwa siswa semangat, termotivasi, dan percaya akan mendapatkan nilai yang baik ketika menggunakan media gambar ataupun media teks narasi akan tetapi siswa lebih suka dan berminat untuk melaksanakan pembelajaran menulis menggunakan media gambar dibandingkan dengan pembelajaran menulis geguritan menggunakan teks narasi.
2. Hasil belajar penggunaan media gambar dan media teks narasi ditinjau dari aspek pengetahuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa, kesesuaian isi dengan materi, dan penggunaan diksi lebih baik ketika siswa melaksanakan pembelajaran menggunakan media gambar akan tetapi keruntutan isi dan banyak bait yang dihasilkan lebih baik ketika siswa melaksanakan pembelajaran menulis geguritan menggunakan media teks narasi.
3. Hasil belajar penggunaan media gambar dan media teks narasi ditinjau dari aspek keterampilan menunjukkan bahwa waktu yang dipergunakan untuk kegiatan menulis geguritan sederhana lebih efektif apabila menggunakan media gambar dibandingkan dengan media teks narasi. Kerapian tulisan dan penggunaan diksi atau kara arkais menunjukkan bahwa penggunaan media gambar lebih baik daripada penggunaan media teks narasi.

5.2 Saran

Adapun saran berdasarkan simpulan adalah guru seharusnya mempersiapkan pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran menulis geguritan dengan baik pula, seperti halnya menulis geguritan menggunakan media. Media yang dipergunakan juga harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, apabila kemampuan mengarang siswa dalam suatu kelas tergolong lemah, kelas tersebut lebih efektif apabila melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis geguritan menggunakan media teks narasi. Sebaliknya, apabila kemampuan mengarang siswa tergolong kuat, kelas tersebut lebih efektif apabila melaksanakan pembelajaran menulis geguritan menggunakan gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bahar, Ahmad. 2008. *Meraih Passive Income dari Menulis*. Depok: Pena Multi Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Syarif. 2009. *Perbandingan Menyimak Pidato Berbahasa Jawa Kelas IX SMP Negeri 1 Sambu Kabupaten Boyolali Dengan Menggunakan Media Kaset dan VCD*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayati, Rina Ayu Sih. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas III SD Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kirana, Ayu Wida Nindya. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Narasi Melalui Media gambar Berangkai dengan Metode CIRC Pada Siswa Kelas X.2 SMA Islam T. Huda Bumiayu Kabupaten Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kurikulum 2013, Muatan Lokal Bahasa Jawa, SMP/SMPLB. Provinsi Jawa Tengah.
- Maleso, Alprince, Syamsuddin, dan Pratama Bayu Santosa. 2015. 'Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Sederhana Siswa Kelas III SDN Inpres Labangun Kecamatan Buko Selatan'. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Volume 5. Nomor 10. Hlm 65-77. Palu: Universitas Tadulako.
- Nugroho, Agung. 2014. *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan kemampuan Menulis Paragraf Sederhana di Kelas III MI Muhammadiyah Ngasem Plembutan Playen Gunungkidul*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Nurseto, Tejo. 2011. 'Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik'. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. April 2011. Nomor 1. Hlm. 19-35. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Prasaja, Setya Amrih. -. *Kurikulum Bahasa Jawa SMA/SMK*. –
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 2013. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.